

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI TANAMAN HORTIKULTURA DI SULAWESI SELATAN

Ronal Gunawan Hamjaya<sup>1</sup>, Didi Rukmana<sup>2</sup>, Yopie Lumoindong<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Hasanuddin

Penulis koresponden: Ronal Gunawan Hamjaya

### Abstrak

Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan produksi tanaman hortikultura khususnya kacang panjang, cabai rawit, dan tomat di Provinsi Sulawesi Selatan tidak dapat menjadi ukuran jika petaninya juga tidak sejahtera. Hal ini dapat dilihat dimana perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, harga komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan metode studi pustaka. Salah satu cara untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi NTP yakni menggunakan metode regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu variabel luas panen, jumlah produksi, harga jual komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat secara simultan mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura (NTPH). Kemudian pengujian variabel harga jual komoditas cabai rawit dan tomat secara parsial mempengaruhi NTPH. Saran yang dapat diberikan yaitu kepada pemerintah diharapkan dapat merancang kebijakan yang efektif guna mendorong semangat berusaha tani bagi petani.

Kata kunci: nilai tukar petani, hortikultura, kesejahteraan petani

### Abstract

*The horticulture sub-sector has contributed significantly in supporting the national economy as well as in the absorption of labor. Increased production of horticultural crops, especially long beans, cayenne pepper, and tomatoes in South Sulawesi Province cannot be a measure if the farmers are also not prosperous. It can be seen where the development of horticultural crop farmers' exchange rate tends to fluctuate every year. One indicator that can measure the level of farmer welfare is the farmer's exchange rate (NTP). The objectives to be achieved in this study are to analyze the effect of land area, production amount, commodity prices of long beans, cayenne pepper, and tomatoes on the exchange rate of farmers in the Horticultural Crops Subsector of South Sulawesi Province. In an effort to obtain the data needed for this research, data was collected by means of a literature study method. One way to test the factors that influence NTP is to use the multiple linear regression method. The conclusion of this research is that the variables of harvested area, amount of production, selling price of long beans, cayenne pepper, and tomatoes simultaneously affect the exchange rate of horticultural crops farmers (NTPH). Then the testing of the commodity selling price of cayenne pepper and tomato partially affects NTPH. Suggestions that can be given are that the government is expected to be able to design effective policies to encourage the spirit of farming for farmers*

*Keywords: farmer's exchange rate, horticulture, farmer welfare*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan total luas sebesar 5.193.250 km<sup>2</sup>. Luas daratan Indonesia sendiri sebesar 1.919.440 km<sup>2</sup>, sehingga hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang sangat tinggi. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, julukan negara agraris sendiri melihat dari kondisi perekonomian Indonesia yang sangat mengandalkan sektor pertanian yang berasal dari komoditas pangan, hortikultura, perikanan, maupun perkebunan. Indonesia sebagai pemasok ekspor migas maupun nonmigas pada pasar dunia. Indonesia sebagai salah satu pemasok ekspor migas maupun nonmigas pada pasar dunia. Di Indonesia, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat penting karena sektor tersebut mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di dan juga dapat memberikan manfaat bagi penduduk Indonesia (Rafflesia et al., 2021)

Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan Pemerintah Indonesia. Mengingat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah perdesaan dan penduduk perdesaan umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan pertanian kegiatan pembangunan kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan pemerintah. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian, Pemerintah telah berupaya meningkatkan produksi pertanian, menjaga stabilitas pangan pasokan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Syekh, 2020). Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang meningkat sebaik mungkin. Kegiatan utama disektor pertanian merupakan kegiatan budidaya yang dilakukan di wilayah pedesaan. Berkaitan dengan hal tersebut, fokus pembangunan dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani menjadi sangat relevan dan strategis (BPS Sulsel, 2020b).

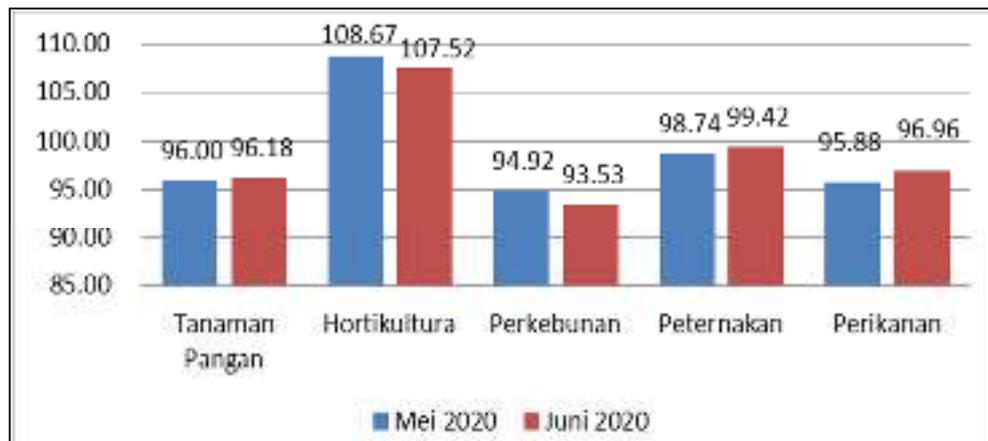
Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Selain itu, selama manusia masih membutuhkan hasil pertanian dalam kehidupannya dan hasil pertanian masih dibutuhkan sebagai bahan baku yang digunakan untuk sektor industri, maka usaha sektor pertanian akan terus berjalan (Albetris, 2019). Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kerja, serta mendorong pemerataan. Berkaitan dengan hal tersebut, fokus pembangunan dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani menjadi sangat relevan. Kesejahteraan petani senantiasa menjadi tujuan pembangunan yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian tahunan (Rachmat, 2013).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri. Sektor pertanian telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, namun sektor pertanian masih belum mampu menjawab masalah kemiskinan di pedesaan. Produksi pertanian yang mengalami peningkatan yang signifikan ternyata tidak diiringi dengan kesejahteraan petani yang meningkat. Meskipun

tercatat angka penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan, namun jumlah penduduk miskin di pedesaan masih cukup besar. Kesejahteraan petani yang tidak meningkat disebabkan karena harga yang diterima petani dan harga yang dibayarkan konsumen masih rendah. Menurut Rusono (2013), banyak faktor yang akan mempengaruhi daya tawar para petani ini seperti pasar, kelembagaan, kualitas produk dan aspek lain dari kesetaraan kelembagaan. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian menjadi salah satu prioritas utama karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan terutama di wilayah pedesaan menjadi fokus pembangunan pertanian karena sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi pedesaan (Kusumawarshani, 2017).

Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja (BPS, 2020). Nilai tukar petani untuk subsektor tanaman hortikultura pada Bulan Juni 2020 mengalami penurunan sebesar 1,06 persen. Penurunan indeks yang diterima petani disebabkan turunnya indeks pada kelompok sayur-sayuran dan tanaman obat-obatan. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok tanaman obat-obatan sebesar 2,13 persen. Pada indeks yang dibayar petani (ib) mengalami penurunan sebesar 0,05 persen (BPS, 2020). Nilai tukar petani tanaman hortikultura mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Nilai tukar petani tanaman hortikultura pada Bulan Oktober 2021 mengalami peningkatan, yaitu naik sebesar 1 persen. Indeks yang diterima petani (it) mengalami peningkatan sebesar 0,93 persen, dan indeks yang dibayar petani (ib) mengalami penurunan sebesar 0,07 persen. Pada Indeks yang dibayar petani (ib), penurunan terbesar disebabkan oleh turunnya Indeks Rumah Tangga, yaitu sebesar 0,17 persen (BPS Sulsel, 2021).

Untuk melihat keberhasilan pembangunan, selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data pengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu indikator proxy yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani. NTP merupakan rasio antara Indeks Harga yang Diterima oleh petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar oleh petani (Ib). It merupakan indikator tingkat pendapatan produsen petani, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun biaya produksi. Bila It atau Ib lebih besar dari 100, berarti It atau Ib lebih tinggi dibandingkan It atau Ib pada tahun dasar. NTP adalah pengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Secara konsep, NTP adalah pengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian (BPS Sulsel, 2020a).



Sumber: BPS (2020)

Gambar 1

### Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Mei-Juni 2020

Pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa, dua dari lima subsektor mengalami penurunan nilai tukar petani (NTP), yaitu pada subsektor tanaman hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan rakyat. Sedangkan subsektor lainnya mengalami peningkatan NTP, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Penurunan nilai tukar petani terjadi pada subsektor tanaman hortikultura yakni sebesar 1,06. Hal ini mengindikasikan bahwa petani hortikultura di Sulawesi Selatan berada dalam kategori tidak sejahtera dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menentukan nilai tukar petani akan sangat berguna bagi perencanaan kebijakan pembangunan pertanian di masa yang akan datang. Walaupun terjadi peningkatan pada factor-faktor produksi tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan tidak dapat menjadi ukuran jika petaninya juga tidak sejahtera. Menurut Simatupang dan Maulana (2008) dalam Surbakti (2020) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga nilai tukar petani menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Tabel 1

### Perubahan It, Ib dan NTP Desember 2020 terhadap Desember 2019

Subsektor	Desember 2019			Desember 2020			Perubahan		
	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP
Gabungan	99.79	103.12	96.77	102.79	105.37	97.56	3.01	2.18	0.82
Tanaman Pangan	97.74	102.87	95.02	100.82	105.18	95.85	3.15	2.25	0.87
Hortikultura	115.14	102.41	112.43	109.01	105.02	103.80	-5.32	2.55	-7.68
Perkebunan Rakyat	98.37	102.76	95.73	102.78	105.19	97.71	4.48	2.36	2.07
Peternakan	105.36	104.68	100.64	109.94	106.44	103.29	4.35	1.68	2.63
Perikanan	103.26	104.59	98.73	105.68	106.25	99.46	2.34	1.59	0.74
Perikanan Tangkap	102.69	103.42	99.29	109.02	105.19	103.64	6.16	1.71	4.38
Perikanan Budidaya	103.68	105.42	98.34	103.29	107.01	96.52	-0.38	1.51	-1.85

Sumber: BPS Sulsel (2020a)

Peningkatan produksi tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan tidak dapat menjadi ukuran jika petaninya juga sejahtera. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dimana perkembangan nilai tukar petani tanaman hortikultura cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Dimana angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan berada di kategori tidak sejahtera, yang ditunjukkan dengan perubahan nilai tukar petani ke arah negatif. Nilai tukar terhadap konsumsi rumah tangga, bibit, pupuk, obat-obatan, sewa lahan, transportasi, modal, serta upah akan berpengaruh terhadap nilai tukar petani (NTP) subsektor hortikultura.

Komoditas tanaman hortikultura yang digunakan dalam penelitian ini yakni kacang panjang, cabai rawit dan tomat, dimana ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki dampak besar di Sulawesi Selatan. Peneliti memilih ketiga komoditas tersebut dengan alasan bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas utama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Sulawesi Selatan, dimana ketiga komoditas ini selalu dimanfaatkan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, baik sebagai sayuran untuk dikonsumsi maupun digunakan sebagai peracik makanan. Selain itu, ketiga komoditas yang dipilih memiliki sejumlah manfaat bagi kesehatan. Adapun variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini yakni luas panen, jumlah produksi serta harga jual dari setiap komoditas kacang panjang, cabai rawit dan tomat di Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan ketiga variabel tersebut baik luas panen, jumlah produksi maupun harga jual dikarenakan ketiga variabel tersebut merupakan penerimaan petani setiap bulan yang akan dianalisis pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan variabel terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan, pada akhirnya akan berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani berupa luas lahan, jumlah produksi, dan harga komoditas dari tanaman kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Rumusan Masalah**

Dalam agribisnis, tersedianya lahan tanaman hortikultura seperti kacang panjang, cabai rawit, dan tomat yang telah ada seharusnya dapat memberikan peluang untuk menghasilkan produksi tanaman tersebut yang lebih besar lagi dengan pengelolaan tanaman yang tepat dan pengolahan yang tepat sehingga menghasilkan tanaman hortikultura dengan kualitas yang tinggi, dimana pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap pendapatan petani. Di satu sisi, harga jual yang tidak menentu yang juga turut berpengaruh kepada pendapatan petani yang tidak menentu. Berdasarkan hal tersebut, salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura dan bagaimana pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan harga komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani berupa luas lahan, jumlah produksi, dan harga komoditas dari tanaman kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2022. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Bahwa lokasi penelitian ini merupakan wilayah yang sama dengan domisili peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka. Metode studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi sebagai metode utama dalam penelitian. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data berkala (*time series*) dari tahun 2018-2020 dengan objek penelitian yaitu data nilai tukar petani (NTP), indeks harga yang diterima petani. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, baik nasional maupun regional. Juga melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Sulawesi Selatan, website resmi Kementerian Pertanian dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Zed (2014), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dan adapula sumber data yang digunakan yakni data sekunder.

Secara konsepsi NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Menurut (Bantilan et al., 2017), NTP dapat digunakan sebagai: (1) alat kesejahteraan petani, (2) daya beli petani, (3) penentu harga diterima dan penentu harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) atau  $NTP = HT/HB$ . Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$NTP = \frac{IT}{IB} \quad (1)$$

dimana:

NTP = Nilai Tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani.

Untuk menjawab rumusan masalah, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, yaitu terdapat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan, jumlah produksi, harga komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani yang dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Secara sistematis model tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + A_1X_1 + A_2X_2 + A_3X_3 + A_4X_4 + A_5X_5 + A_6X_6 + A_7X_7 + A_8X_8 + A_9X_9 + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Hortikultura

$\alpha$  = Konstanta

A1-A5 = Koefisien Regresi

X1 = Luas Panen Tanaman Kacang Panjang (Ha)

- X2 = Luas Panen Tanaman Cabai Rawit (Ha)
- X3 = Luas Panen Tanaman Tomat (Ha)
- X4 = Jumlah Produksi Tanaman Kacang Panjang (Ton)
- X5 = Jumlah Produksi Tanaman Cabai Rawit (Ton)
- X6 = Jumlah Produksi Tanaman Tomat (Ton)
- X7 = Harga Komoditas Tanaman Kacang Panjang (Rp/Kg)
- X8 = Harga Komoditas Tanaman Cabai Rawit (Rp/Kg)
- X9 = Harga Komoditas Tanaman Tomat (Rp/Kg)
- e = Error

### Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul yang kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft excel dan selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak atau aplikasi SPSS 25. Berikut merupakan hasil analisa data terhadap kelima variabel yang diolah dalam aplikasi yaitu luas panen, jumlah produksi, harga jual tanaman hortikultura Sulawesi Selatan.

Tabel 2  
 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.294	14.257		4.931	.000
	Luas KCG (X1)	.119	.324	.076	.366	.717
	Luas CR (X2)	.217	.123	.227	1.764	.090
	Luas TMT (X3)	.308	.228	.252	1.351	.189
	Produksi KCG (X4)	.123	.115	.222	1.070	.295
	Produksi CR (X5)	.038	.057	.081	.658	.517
	Produksi TMT (X6)	.041	.044	.190	.932	.361
	Harga KCG (X7)	.090	.138	.092	.654	.519
	Harga CR (X8)	.061	.024	.374	2.564	.017
	Harga TMT (X9)	.094	.030	.461	3.164	.004

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS Versi 25.0, diolah tahun 2022

Analisis regresi linear berganda adalah model analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen yaitu luas panen, jumlah produksi, harga jual komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat dengan variabel dependen, yaitu nilai tukar petani tanaman hortikultura. Berdasarkan hasil perhitungan (Lihat Tabel 4), diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 70,294 + 0,119X1 + 0,217X2 + 0,308X3 + 0,123X4 + 0,038X5 + 0,041X6 + 0,090X7 + 0,061X8 + 0,094X9$$

Adapun uraian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diperoleh dari perhitungan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Pengaruh luas panen tanaman kacang panjang (X1) terhadap nilai tukar petani subsektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel luas panen dengan

nilai koefisien regresi sebesar 0,119 menunjukkan bahwa setiap kenaikan luas panen sebesar satu hektar akan menyebabkan kenaikan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) Sulawesi Selatan sebesar 0,119%. Hal ini berarti bahwa jika luas panen mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya, jika luas panen mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah luas lahan akan meningkatkan nilai tukar petani suatu komoditi. Hasil penelitian ini didukung pula oleh pernyataan Dionita & Utama (2015), seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap manusia dan daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis maka semakin luas lahan yang digunakan semakin besar pula produksinya dan begitu pula sebaliknya.

Pengaruh luas panen tanaman cabai rawit (X2) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel luas panen dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,217 menunjukkan bahwa setiap kenaikan luas panen sebesar satu hektar akan menyebabkan kenaikan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) Sulawesi Selatan sebesar 0,217%. Hal ini berarti bahwa jika luas panen mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya, jika luas panen mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah luas lahan akan meningkatkan nilai tukar petani suatu komoditi.

Pengaruh luas panen tanaman tomat (X3) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel luas panen dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,308 menunjukkan bahwa setiap kenaikan luas panen sebesar satu hektar akan menyebabkan kenaikan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) Sulawesi Selatan sebesar 0,308%. Hal ini berarti bahwa jika luas panen mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya, jika luas panen mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah luas lahan akan meningkatkan nilai tukar petani suatu komoditi.

Pengaruh produksi tanaman kacang panjang (X4) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel jumlah produksi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,123 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah produksi sebesar satu ton akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,123%. Hal ini berarti bahwa jika jumlah produksi mengalami kenaikan maka NTPH mengalami kenaikan dan sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa peningkatan jumlah produksi akan meningkatkan NTPH. Jumlah produksi yang meningkat mengindikasikan bahwa jumlah penerimaan yang diterima oleh petani juga akan meningkat, atau indeks harga yang diterima (It) semakin tinggi. Akibatnya penerimaan petani juga akan bertambah. Hal ini dapat menyebabkan petani mengalami surplus dan nilai tukar petani bergerak kearah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Fajri et al (2016) yang menyatakan bahwa produktivitas padi mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berkaitan langsung dengan teknik budidaya usaha tani yang ditujukan untuk peningkatan volume produksi. Petani yang biasanya mengikuti pelatihan, penyuluhan dalam pertemuan kelompok tani dan didukung dengan adanya sarana produksi pertanian yang memadai cenderung mencapai volume produksi yang tinggi. Hal ini membuat potensi produksi akan memperbesar penerimaan usaha tani dan meningkatkan nilai tukar petani sehingga kesejahteraan petani padi juga meningkat.

Pengaruh produksi tanaman cabai rawit (X5) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel jumlah produksi dengan nilai

koefisien regresi sebesar 0,038 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah produksi sebesar satu ton akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,038%. Hal ini berarti bahwa jika jumlah produksi mengalami kenaikan maka NTPH mengalami kenaikan dan sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa peningkatan jumlah produksi akan meningkatkan NTPH. Jumlah produksi yang meningkat mengindikasikan bahwa jumlah penerimaan yang diterima oleh petani juga akan meningkat, atau indeks harga yang diterima (It) semakin tinggi. Akibatnya penerimaan petani juga akan bertambah. Hal ini dapat menyebabkan petani mengalami surplus dan nilai tukar petani bergerak ke arah positif.

Pengaruh produksi tanaman tomat (X6) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel jumlah produksi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,041 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah produksi sebesar satu ton akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,041%. Hal ini berarti bahwa jika jumlah produksi mengalami kenaikan maka NTPH mengalami kenaikan dan sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa peningkatan jumlah produksi akan meningkatkan NTPH. Jumlah produksi yang meningkat mengindikasikan bahwa jumlah penerimaan yang diterima oleh petani juga akan meningkat, atau indeks harga yang diterima (It) semakin tinggi. Akibatnya penerimaan petani juga akan bertambah. Hal ini dapat menyebabkan petani mengalami surplus dan nilai tukar petani bergerak ke arah positif.

Pengaruh Harga Jual tanaman kacang panjang (X7) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel harga jual dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,090 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar satu rupiah akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,090%. Hal ini berarti bahwa jika harga jual mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, jika harga jual mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Harga jual komoditi hortikultura ditingkatkan produsen yang mengalami peningkatan berarti memberikan gambaran bahwa Indeks harga yang diterima petani (It) juga meningkat. Peningkatan harga jual ditingkatkan produsen akan meningkatkan Indeks yang diterima petani (It) yang menyebabkan penerimaan dan kesejahteraan petani juga akan bertambah.

Pengaruh Harga Jual tanaman cabai rawit (X8) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel harga jual dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,061 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar satu rupiah akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,061%. Hal ini berarti bahwa jika harga jual mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, jika harga jual mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Harga jual komoditi hortikultura ditingkatkan produsen yang mengalami peningkatan berarti memberikan gambaran bahwa Indeks harga yang diterima petani (It) juga meningkat. Peningkatan harga jual ditingkatkan produsen akan meningkatkan Indeks yang diterima petani (It) yang menyebabkan penerimaan dan kesejahteraan petani juga akan bertambah.

Pengaruh Harga Jual tanaman tomat (X9) terhadap nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH). Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel harga jual dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,094 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar satu rupiah akan menyebabkan nilai tukar petani Sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) mengalami peningkatan sekitar 0,094%. Hal ini berarti bahwa jika harga jual mengalami kenaikan maka NTPH juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, jika harga jual mengalami penurunan maka NTPH akan mengalami penurunan. Harga jual komoditi

hortikultura ditingkat produsen yang mengalami peningkatan berarti memberikan gambaran bahwa Indeks harga yang diterima petani (It) juga meningkat. Peningkatan harga jual ditingkat produsen akan meningkatkan Indeks yang diterima petani (It) yang menyebabkan penerimaan dan kesejahteraan petani juga akan bertambah.

Untuk itu, kebijakan pemerintah yang perlu dibenahi yakni distribusi barang harus dijamin kelancaran hingga ke perdesaan sehingga dapat menekan laju kenaikan barang konsumsi petani. Pemerintah juga sebaiknya dapat menjamin ketersediaan sarana produksi pertanian, khususnya benih dan pupuk, secara tepat guna membantu petani khususnya petani hortikultura agar mampu memproduksi secara maksimal. Serta pemerintah juga dapat memberikan bantuan sosial dan program padat karya juga perlu diarahkan untuk mendukung proses usahatani, sehingga selain membantu meningkatkan daya beli petani, juga dapat membantu biaya tenaga kerja usahatani yang persentasenya cukup besar. Pemerintah juga sebaiknya memberikan program-program serta pelatihan yang rutin kepada petani agar mampu berusahatani secara efisien agar berdampak positif pada kesejahteraan petani.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni variabel luas panen, jumlah produksi, harga jual komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat secara simultan mempengaruhi nilai tukar petani subsektor tanaman hortikultura (NTPH). Kemudian pengujian variabel harga jual komoditas cabai rawit dan tomat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor tanaman hortikultura (NTPH). Variabel luas panen komoditas kacang panjang, cabai rawit serta tomat, jumlah produksi komoditas kacang panjang, cabai rawit serta tomat, dan harga jual komoditas kacang panjang tidak berpengaruh signifikan namun bernilai positif. Variabel harga jual komoditas cabai rawit dan tomat secara parsial berpengaruh signifikan dan bernilai positif.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan yaitu pertama tama kepada pemerintah diharapkan dapat merancang dan membuat program maupun kebijakan yang efektif guna mendorong semangat berusaha tani bagi petani agar tercipta motivasi untuk berusahatani sehingga dapat mengembangkan potensi pertanian. Kedua, kepada pemerintah daerah agar melakukan pengontrolan yang baik terutama di tingkat produsen tetap stabil sehingga akan menjaga tingkat penerimaan petani Ketiga, kepada petani diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan budidaya dengan pemanfaatan sarana produksi yang tersedia secara efisien dan efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Albetris, A. (2019). Kontribusi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.76>
- Bantilan, N. K., Wahyuningsih, M. A., & Rauf, R. A. (2017). Improved Exchange Rate Farmers through Rice Falied Crop Intensification in Tolitoli, Indonesia. *Sustainable Agriculture Research*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.5539/sar.v7n1p1>
- BPS. (2020). *Perkembangan Nilai Tukar Petani Bulan Juni 2020 Provinsi Sulawesi Selatan*. [sulsel.bps.go.id](http://sulsel.bps.go.id)
- BPS Sulsel. (2020a). *Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan 2020*. [sulsel.bps.go.id](http://sulsel.bps.go.id)
- BPS Sulsel. (2020b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. [sulsel.bps.go.id](http://sulsel.bps.go.id)
- BPS Sulsel. (2021). *Perkembangan Nilai Tukar Petani Oktober 2021*.

- Dionita, N. F. , & U. M. S., & Utama, M. S. (2015). *Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya*. 4(5), 349–366.
- Kusumawarshani, C. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Pulau Jawa*. Universitas Diponegoro.
- Rachmat, M. (2013). *Nilai Tukar Petani Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31(2), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>
- Raflesia, S. P., Taufiqurrahman, Iriyani, S., & Lestarini, D. (2021). Agricultural commodity price forecasting using pso-rbf neural network for farmers exchange rate improvement in Indonesia. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Informatics*, 9(3), 784–792. <https://doi.org/10.52549/IJEEI.V9I3.2723>
- Romdhoni Fajri, M., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SEBAGAI INDIKATOR KESEJAHTERAAN PETANI PADI DI KABUPATEN SRAGEN. *AGRISTA*, 4, 85–94.
- Rusono, A. S. dkk. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (Ntp) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Surbakti, S. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Syekh, S. (2020). *The Role Of Human Resources In Determining Exchange Rate For Farmers Of Food Crops In East Tanjung Jabung Regency Jambi Province*. 1(6). <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.